

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap perilaku muda, khususnya dalam menentukan pilihan politik pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 di kota Padang. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan politik gen Z di Kota Padang pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024. Tingkat FoMO yang tinggi mendorong kecenderungan pemilih muda untuk mengikuti tren politik yang berkembang di media sosial, sehingga keputusan politik mereka lebih banyak dipengaruhi oleh eksposur konten digital, popularitas kandidat, dan tekanan sosial dari lingkungan sebaya, dibandingkan pertimbangan rasional terhadap visi-misi atau rekam jejak calon.

Analisis yang dilakukan memperlihatkan bahwa FoMO menjadi faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk perilaku politik gen Z di era digital. Media sosial berperan tidak hanya sebagai sarana informasi politik, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa keterhubungan dan tekanan sosial digital. Kondisi ini mendorong perilaku memilih yang lebih bersifat mengikuti tren atau konformitas kelompok, alih-alih didasarkan pada evaluasi kritis terhadap kualitas kandidat.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa keputusan politik gen Z tidak dapat dilepaskan dari dinamika digital yang mereka hadapi sehari-hari. Fenomena FoMO memunculkan pola perilaku politik yang lebih reaktif terhadap opini public di media sosial, sehingga keterlibatan politik mereka lebih banyak dibentuk oleh eksposur terhadap konten digital dibandingkan proses penalaran yang mendalam

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami pengaruh faktor psikologis dan lingkungan digital dalam perilaku politik gen Z. Temuan ini menegaskan perlunya upaya peningkatan literasi politik yang mampu mendorong pemilih muda agar lebih kritis dalam menyeleksi informasi, sehingga keputusan politik yang mereka ambil tidak semata-mata didorong oleh rasa takut tertinggal dari tren sosial yang sedang berkembang

7.2 Saran

Berdasarkan pemaparan di atas, maka saran yang sekiranya dapat menjadi masukan ke depannya, yaitu:

1. Bagi Penyelenggara Pemilu dan Pemerintah

Diperlukan upaya yang lebih terstruktur dalam menyelenggarakan pendidikan politik yang menysasar generasi muda, terutama dengan pendekatan berbasis media digital. Sosialisasi mengenai pentingnya pemilihan berbasis informasi yang valid dan rasional harus dilakukan secara masif melalui kanal-kanal yang biasa diakses oleh pemilih muda, seperti Instagram dan TiktTok, dan platform interaktif lainnya.

2. Bagi Partai Politik dan Tim Kampanye

Untuk merancang strategi komunikasi politik, actor politik sebaiknya tidak hanya berfokus pada konten yang bersifat viral dan emosional, tetapi juga menyisipkan muatan edukatif yang mampu membangun pemahaman public secara lebih utut. Kampanye yang hanya mengejar popularitas berpotensi meciptakan partisipasi semu, di mana pemilih terlibat tanpa memahami konsekuensi dari pilihannya. Oleh karena itu, penyampaian informasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan integritas konten, serta cara penyampaian yang komunikatif namun tetap substansial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memperluas cakupan temuan ini, disarankan agar penelitian lanjutan tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif, tetapi juga mengkombinasikan dengan metode kualitatif, guna menggali secara mendalam pengalaman subjektif pemilih yang mengalami FoMO.

